

MODEL PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM KOLABORASI PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH SIPAKARANNU

Yusrawati Yusrawai¹, Firdaus W Suhaeb²

¹ Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

² Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

*

* Penulis Korespondensi. Email: firdaus.w.suhaeb.unm@ac.id

Article Info

(Diterima : 06-Agustus -2023; Disetujui: 05-September-2023; Online: 20-September-2023)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana model pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah di bank sampah sipakarannu kelurahan sambung jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria 1) Terlibat dan mengetahui proses penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu, 2) Bertanggung jawab atas implementasi pemberdayaan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu, 3) Bersedia menjadi subjek penelitian bagi peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif 3 langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pemberdayaan ibu rumah tangga yang dilaksanakan di bank sampah sipakarannu kelurahan sambung jawa menggunakan model pemberdayaan pengembangan masyarakat local dengan menekankan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : Model pemberdayaan, ibu rumah tangga, pengelolaan sampah, bank sampah

ABSTRACT

This study aims to find out: how the model of empowering housewives in waste management collaboration at the Sipakarannu waste bank, Sambung Jawa Village. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The number of informants in this study was 5 people determined by purposive sampling techniques with criteria 1) Involved and knowing the process of organizing housewife empowerment at the Sipakarannu Waste Bank, 2) Responsible for the implementation of housewife empowerment at the Sipakarannu Waste Bank, 3) Willing to be a research subject for researchers. The data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation methods. 3-step qualitative data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that: the empowerment of housewives carried out at the Sipakarannu Waste Bank, Sambung Jawa Village, uses an empowerment model for local community development by emphasizing community participation.

Keywords: Empowerment model, housewife, waste management, waste bank

1. PENDAHULUAN

Mengembangkan potensi dalam diri masyarakat menjadi suatu hal yang penting diwujudkan sebab masyarakat adalah salah satu subjek pembangunan. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membangun potensi atau kemampuan tersembunyi yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui upaya perbaikan hunian, ekonomi, yang muaranya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zubaedi, 2007). Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang kadangkala kurang dilibatkan dalam pembangunan serta ekonomi keluarga padahal perempuan memiliki berbagai potensi yang bisa dioptimalkan. Ibu rumah tangga yang berada di Kelurahan Sambung Jawa Kecamatan Majajang Kota Makassar pun termasuk wilayah yang memiliki masalah yang serupa. Tercatat dari total 12.421 Kepala Keluarga (KK) terhitung sebanyak 2.365 KK masih tergolong prasejahtera dan 1.154 sebagai penerima beras miskin (BPS, 2019). Selain itu ibu rumah tangga di Sambung Jawa rata-rata bekerja sebagai IRT khususnya wilayah yang berada disekitar kanal. Menurut observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan sebanyak 80% bekerja sebagai IRT dan 30 % diantaranya bekerja sebagai PNS atau sebagai pedagang membantu suami di pasar.

Beragam peran yang ada dalam masyarakat seharusnya lepas dari diskriminasi sehingga laki-laki terutama perempuan sama-sama mempunyai kesempatan, potensi dan hak untuk dilibatkan dalam proses pembangunan. Hak untuk bekerja menjadi salah satu hak yang dimiliki oleh perempuan. Walaupun laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, namun hal tersebut tidak menutup peluang perempuan untuk ikut terlibat membantu suami menambah penghasilan. Bekerja tidak harus selalu berangkat pagi dan pulang sore melainkan dapat dilaksanakan dimana saja termasuk di rumah. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi jembatan untuk kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam suatu masyarakat.

Di sisi lain sampah merupakan fenomena yang selalu menjadi masalah dari waktu ke waktu. Masyarakat juga kadang ada yang kurang memahami bahwa sampah sejatinya bisa dikonversi sehingga memiliki data guna. Umumnya masyarakat yang tinggal di suatu wilayah akan menginginkan lingkungan yang bersih. Sayangnya situasi ini tidak akan terjadi jika tidak dibarengi dengan usaha untuk mengolah sampah di setiap rumah sebab sampah merupakan hal yang tidak pernah lepas dari aktivitas harian manusia seperti produksi, distribusi dan konsumsi (Sufia dkk, 2016).

Penyumbang terbanyak dari timbunan sampah tersebut adalah sampah rumah tangga yakni lebih dari 50%. Berdasarkan data tersebut, apabila sampah tidak ditangani secara tepat ini tentu akan mengakibatkan kuantitas sampah membludak dan dapat berakibat serius. Hal ini terjadi sebab kuantitas sampah berbanding lurus dengan jumlah penduduk (Klik Hijau, 2022). Oleh karena itu dalam mengatasi persoalan sampah dibutuhkan peran dari berbagai pihak baik itu dari masyarakat dan Negara. Salah satu hal pokok yang menjadi hambatan dalam menangani sampah adalah faktor internal masyarakat yakni berupa kesadaran. Masyarakat belum memiliki kesadaran bahwa dalam aktivitas ekonomi dan rumah tangga aspek lingkungan pun harus diperhatikan (Gopal dkk dalam Shentika, 2015). Maka dalam hal ini perlu dilakukan upaya perubahan sudut pandang.

Upaya tersebut sama halnya yang dilakukan oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yakni KlikHijau.Com dan Yayasan Econatural Indonesia melalui wadah Bank sampah. Kelompok ini memberdayakan ibu rumah tangga melalui Bank Sampah Sipakarannu. Hal ini dilakukan sebab ibu rumah tangga merupakan pihak

yang sering beraktivitas di dapur sehingga memiliki potensi tinggi untuk mengelola sampah dari sumbernya. Keberadaan bank sampah menjadi lembaga penting untuk mengubah perilaku masyarakat serta memberdayakan masyarakat dengan sampah. Selain itu bank sampah akan membangun capacity building untuk masyarakat agar tercipta kemandirian dan keswadayaan lewat terciptanya kemampuan, pengetahuan dan kesadaran terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan (Asteria & Heruman, 2016). Adapun beberapa program yang dilaksanakan untuk memberdayakan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu adalah sosialisasi door to door, budidaya maggot, tabungan sampah serta pelatihan pengolahan minyak jelantah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis judul penelitian sebagai berikut: Model Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Kolaborasi Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sipakarannu.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data serta informasi yang deskriptif berupa bentuk narasi atau perkataan dari informan. Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan penafsiran dan memberikan deskripsi terkait fenomena sosial yang sedang terjadi lalu kemudian membandingkannya dengan gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Sipakarannu Kelurahan Sambung Jawa Kota Makassar. Pada penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling atau informan yang dipilih adalah orang yang paling mengetahui terkait fokus atau masalah yang ingin diketahui.

Adapun informan yang dipilih yaitu; CEO KlikHijau.com, Founder Yayasan Econatural, Ketua Bank sampah serta Ibu rumah tangga di kelurahan sambung jawa. Selain itu, sumber data pada penelitian menggunakan data primer yang dilakukan dengan cara wawancara serta observasi secara langsung terhadap informan sedangkan data sekunder yang didapatkan berupa buku, jurnal, internet, dokumen. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank Sampah Sipakarannu

Bank Sampah Sipakarannu terletak di RT 02/RW 06 Kelurahan Sambung Jawa. Bank sampah sipakarannu adalah sebuah wadah yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang telah diolah dan dipilah sebelumnya. Selain itu, bank sampah sipakarannu juga menjadi wadah untuk memberdayakan masyarakat di kelurahan sambung jawa melalui sampah. Adapun tujuan bank sampah dibentuk adalah untuk menumbuhkan kebiasaan pengelolaan sampah pada masyarakat. Selain itu, alasan pembentukannya pun dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat yang seringkali tidak mengelola sampahnya. Pengambilan nama Sipakarannu merupakan nama yang diambil dengan didasarkan pada artinya yaitu saling memberi rasa bahagia dan rasa senang Melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga yang telah diberdayakan bahwa mereka telah terbantu secara ekonomi dari sampah yang dihasilkan sendiri dari rumahnya. Terbukti yakni ibu rumah tangga yang diberdayakan telah merasakan hasil dari sampah yang dikumpul dapat dikonversi menjadi uang dan dipakai untuk membeli sembako. Selain dari aspek ekonomi ibu

rumah tangga juga telah meningkat secara pengetahuan dan keterampilan yakni dapat terlihat dari pengelolaan sampah dan penerapan hasil pelatihan di rumah seperti membuat sabun dari minyak jelantah.

Dalam hal ini pemberdayaan ibu rumah tangga yang dilakukan oleh pihak LSM secara kolaboratif dengan pemerintah dan kelompok masyarakat sesuai dengan tujuan pemberdayaan pada BAB II yakni menguatkan kapasitas atau kemampuan, proaktif dan aspiratif sehingga akan tercipta keadaan masyarakat yang lebih baik. Bila dikaitkan antara teori dan kondisi di lapangan, maka sudah sesuai dilihat dari pernyataan ibu HP dan IY yang telah mampu membeli sembako dari hasil tabungan sampah serta menciptakan keterampilan memilah sampah serta kreasi sabun dari limbah minyak dirumah. Singkatnya adalah mereka bisa terbantu secara ekonomi.

Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Jack Rothman dalam buku *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* karya Edi Suharto, yang membagi model pemberdayaan menjadi 3 model yakni model pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan dan kebijakan sosial dan aksi sosial. Maka berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian diketahui bahwa model pemberdayaan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu adalah menggunakan model pengembangan masyarakat lokal.

Pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal merupakan pemberdayaan yang mengedepankan proses dalam menggerakkan berbagai potensi dan meningkatkan kesadaran masyarakat oleh pekerja sosial. Hal ini dilakukan sebagai sebuah solusi dalam mengatasi masalah ketidakberdayaan dalam masyarakat. Bentuk pemberdayaan ini lebih mengedepankan dalam menjadikan pekerja sosial serta elemen sosial lainnya sebagai agen dalam membangkitkan potensi masyarakat yang masih terpendam. Kepemimpinan lokal, peningkatan informasi, relasi, komunikasi dan partisipasi masyarakat adalah inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang memiliki nuansa bottom up. Hal ini dapat dilihat pada aspek sebagai berikut:

a. Orientasi proses

Orientasi proses merupakan seluruh hal yang menjadi fokus dalam program upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu untuk mencapai tujuan. Terdapat beberapa fokus dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di bank sampah. Pak AK mengatakan:

“Kita memperbaiki kelembagaan bank sampahnya dek dengan memberdayakan ibu ibu disana, kedua juga soal perubahan mindset ya. Bagaimana mereka punya paradigma yang lebih peduli kepada lingkungan. Ya harapannya dari sana juga tercipta kemampuan pada diri ibu ibu agar punya alternatif mendapatkan penghasilan tambahan atau minimal mengurangi pengeluarannya karna sudah berkurang mi pembeli sabun cucinya” **(Hasil wawancara Pak AK, 27 Maret 2023).**

Pak CW pun memperkuat pernyataan Pak AK sebagai berikut:

“Hal yang ingin kita kembangkan bagaimana sampah itu bisa bisa lebih terkelola lah melalui bank sampah yang baik pula, juga bernilai ekonomis dek yang mungkin kan selama ini dianggap jadi masalah, dengan adanya program bank sampah, sampah yang berbentuk plastik, kardus, bisa mereka tukar dengan anggaplah bayar iuran sampah dengan sampah, kemudian yang sampah organik bisa jadi pakan maggot ” **(Hasil wawancara dari Pak CW 9 Mei 2023).**

Pemberdayaan yang dilaksanakan di Bank Sampah Sipakarannu berorientasi

untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui kelembagaan bank sampah. Selain itu ia ingin merubah persepsi ibu rumah tangga tentang sampah yang sebenarnya mempunyai nilai guna secara ekonomi. Selain itu, melalui program yang juga digalakan diharapkan dapat menjadi wadah untuk menambah keterampilan ibu rumah tangga dalam mengonversi sampahnya menjadi sesuatu yang berguna. Tiga tujuan yang dapat ditangkap dari penjelasan Pak AK : Perbaikan kelembagaan bank sampah, peningkatan kemampuan dan pengetahuan, dan peningkatan ekonomi.

Orientasi proses dalam pemberdayaan menurut Adi (2001) merupakan bentuk aktivitas yang lebih menekankan untuk meluaskan dan memelihara sistem yang memiliki tujuan meningkatkan hubungan kerja sama dan mendorong masyarakat agar mempunyai minat dan partisipasi yang meluas terhadap isu sosial yang terjadi dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan program pemberdayaan yang dilakukan di Bank Sampah Sipakarannu yang aktivitasnya dilakukan dengan berfokus pada proses dalam mengatasi ketidakberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah. Sebagaimana menurut Mardikanto & Soebianto, (2017) bahwa pemberdayaan dilaksanakan tidak hanya untuk mencapai kemandirian namun juga dilaksanakan untuk memperbaiki lingkungan yang terjadi karena tingginya angka kemiskinan dan rendahnya pendapatan.

b. Pemecahan Masalah secara Demokratis

Pemecahan masalah secara demokratis merupakan upaya penyelesaian masalah dengan melibatkan atau membebaskan berbagai pihak untuk memberikan masukan atau solusi atas permasalahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Pak CW mengatakan:

“Setelah saya mengetahui hal itu saya langsung berkoordinasi dengan pemerintah kelurahan sambung jawa untuk melaksanakan musyawarah dengan masyarakat. Jadi waktu itu kami berkumpul hadirkan lurah, LSM dalam hal ini klik hijau, bank sampah, ketua RT dan RW sasaran, ibu ibu” **(Wawancara dengan Pak CW 9 mei 2023)**.

Serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak CW, pak RW pun mengungkapkan:

“Kan ada pertemuan dengan pak cawi sendiri dengan timnya itu membicarakan bagaimana kelanjutannya ini bank sampah, ada beberapa juga pertemuan di baruga itu hari. Jadi memang sejak digalakkannya pemberdayaan ini sudah beberapa kali dilaksanakan rapat, banyak juga yang dibahas dengan tokoh masyarakat, dengan lurah dan pendamping maupun dari..eh apa lagi itu sponsor dari kalla ” **(Wawancara dengan Pak RW, 24 Maret 2023)**.

Menurut teori model pengembangan masyarakat lokal, pemberdayaan umumnya dilaksanakan dengan adanya usaha untuk meningkatkan keterlibatan warga sebanyak-banyaknya untuk menentukan kebutuhan dan memecahkan masalah secara kolektif. Selain itu Suharto (2014) memparkan dalam upaya pendampingan sosial memiliki fungsi enabling (pemungkinanan) untuk memberi kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan negosiasi, kesepakatan untuk mencapai pemecahan masalah. Program pemberdayaan yang dilaksanakan di Bank Sampah Sipakarannu dilakukan dengan melibatkan setiap kelompok masyarakat dalam proses pencarian solusi untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan RT, RW, LSM, Kelurahan, Sponsor, pengurus bank sampah dan ibu rumah tangga pada

perencanaan pemberdayaan sebagai langkah awal.

c. Konsensus

Konsensus merupakan kesepakatan antar kelompok atau individu dalam mencapai tujuan. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Pak AK mengungkapkan:

“FGD,. Jadi melibatkan semua stakeholders dan meminta mereka untuk berbicara dan kita mendengarkan, lalu kita mencoba untuk memberikan solusi terhadap masalah yang sedang mereka hadapi. Masalahnya kan banyak sekali katakanlah, yang pertama itu yang paling berat itu adalah kelembagaan bank sampah itu” **(Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023).**

Dari pernyataan pak AK dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai titik temu penyelesaian masalah dilakukan FGD (Focus Grup Discussion) dimana pada pertemuan tersebut semua pihak mengeluarkan pendapat satu sama lain lalu merundingkan solusi secara bersama sama. Hal serupa dikonfirmasi oleh ibu IY dan pak RW yang mengungkapkan bahwa :

“Hmm yang kuingat nak kemarin itu terakhir kali dirapatkan ki di bank sampah itu, dibahas ki ini.. ehmm semuanya dikumpulkan itu, ditanya tanya untuk didiskusikan apa yang menjadi keluhan selama menabung di bank sampah” **(Wawancara dengan Bu IY 27 Maret 2023).**

Menurut Suharto (2014) dalam pengembangan masyarakat yang bernuansa bottom up, konsensus dan diskusi kelompok merupakan hal penunjang yang harus dilakukan untuk mencapai perubahan. pada program pemberdayaan di Bank Sampah Sipakarannu dimana upaya perubahan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan melalui FGD (Focus Group Discussion) atau musyawarah. Pada tahap perencanaan, seluruh kelompok kepentingan juga diikutkan dalam tahap evaluasi. Pada tahap ini setiap kelompok berkepentingan menyampaikan masalah dan fasilitator mendengarkan lalu kemudian dilakukan komunikasi untuk menciptakan konsensus. Selain itu pembangunan komunikasi juga dilakukan melalui media whatasaap untuk menjalin interaksi dan memantau perkembangan program.

d. Praktisi sebagai kordinator

Praktisi sebagai kordinar merupakan peran yang dijalankan oleh pemberdaya sebagai orang yang mendampingi klien atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Adapun berdasarkan pernyataan Pak AK:

“Nah, salah satu perannya klik hijau itu sebetulnya di penguatan kapasitas warga” **(Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023).**

“Jadi yang kami lakukan sebenarnya dek hanya mengantarkan mereka dalam artian untuk saat ini memang kami masih mendampingi dan menguatkan dulu, nanti kedepannya ketidak sudah terlihat hasil dan sudah bisa mandiri untuk mengelola sampah maka perlahan baru dilepas sembari terus dipantau secara tidak langsung. Sekarang masih terus berproses didampingi” **(Wawancara dengan Pak CW 9 Mei 2023).**

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peran LSM adalah sebagai

fasilitator/pendamping ibu rumah tangga. Mereka berperan untuk melakukan satu penguatan secara perlahan, mendampingi kelompok untuk menyelesaikan masalah dan hingga mampu mandiri. Pemberdayaan yang dilaksanakan di Bank Sampah Sipakarannu melibatkan LSM sebagai pihak yang mendampingi dalam proses meningkatkan potensi dan keterampilan ibu rumah tangga melalui program pelatihan, sosialisasi dan tabungan sampah. Menurut Jamaluddin (2016) LSM berfungsi sebagai pelaksana program yang mewakili pemerintah, konsultan pemerintah dan membantu rakyat dalam program pemerintah. Selain itu, LSM juga dapat mengembangkan programnya sendiri. Keberadaan LSM dapat memberikan fungsi perlindungan bagi masyarakat yang didampingi. Menurut Suharto (2014) fungsi perlingungan merupakan bentuk komunikasi antara agen dengan lembaga eksternal untuk kemudian meningkatkan hubungan dan jaringan kerja

e. Pelibatan ibu rumah tangga secara partisipatif

Partisipasi adalah bentuk keterlibatan, keikutsertaan seseorang serta ikut bertanggung jawab untuk mencapai tujuan. Menurut wawancara yang dilakukan kepada Pak AK mengatakan:

“jadi justru sebisa mungkin kalo kami memang mau agar ibu rumah tangga itu hadir, saat awal perencanaan program bahkan seperti yang dilihat mereka juga dilibatkan untuk menjadi nasabah yang menggerakkan bank sampah. **(Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023).**

Pernyataan Pak CW:

“ibu rumah tangga ikut musyawarah, mereka juga adalah adalah orang yang diberdayakan dalam hal ini nasabah di’,,kemudian oh iya evaluasi bulan desember lalu kami juga libatkan jadi gunanya kami hadirkan adalah supaya bisa dilihat perkembangan mereka seperti apa kemandiriannya bagaimana, apa yang menjadi keluhan semua pihak selama menjalani pemberdayaan. Begitu” **(Wawancara dengan Pak CW, 9 Mei 2023).**

Dalam proses penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah tangga dilibatkan dalam berbagai tahapan yakni diikutsertakan mengikuti musyawarah perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang dilaksanakan secara FGD untuk mendukung kelancaran proses pemberdayaan. Menurut Driver & Sajise (2016), partisipasi merupakan prinsip dalam kegiatan pemberdayaan dimana seluruh aktor yang terlibat sama sama memiliki kekuasaan dalam setiap pores mulai dari perencanaan sampai pengelolaan. . Selain itu, menurut Suharto (2014) sifat yang dimiliki dalam teori model pengembangan masyarakat adalah partisipatif yakni terlibat dalam setiap proses interaksi untuk memecahkan masalah. Melalui pelibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi diharapkan dapat menguatkan prinsip kesetaraan sehingga rasa memiliki pada program akan tumbuh dan mendukung keberlanjutan program pemberdayaan Selain itu temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih dkk, (2021) dimana pemberdayaan dilakukan secara partisipatif dan mengalami perkembangan sehingga model pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif mendukung proses pemberdayaan.

f. Pengembangan kapasitas dan keterampilan

Pengembangan kapasitas dan keterampilan adalah upaya peningkatan kemampuan dan keberdayaan dalam pemberdayaan. Adapun menurut wawancara

yang dilakukan kepada Pak AK:

“Sosialisasi itu pernah dilaksanakan, sudah beberapa kali juga dan sistemnya itu dari rumah ke rumah yang menjadi nasabah karena agak sulit kalau mau mengumpulkan ibu ibu terus, biar sesekali saja. Selain program tabungan sampah kita juga lakukan pelatihan seperti pembuatan sabun kemarin itu” **(Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023)**.

Hal serupa diperkuat oleh Pak CW mengatakan :

“Iya kalo sosialisasi itu sudah pasti kita lakukan yah, kalo yang program itu sudah ada yang selesai dilaksanakan dan ada yang saat ini masih jalan misalnya kalo yang sudah selesai pelatihan yang difasilitasi klik hijau, tabungan sampah, budidaya maggot juga” **(Wawancara dengan Pak CW, 09 Mei 2023)**.

Menurut model pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal Jack Rothman dalam Suharto (2014) proses peningkatan kapasitas dan keterampilan untuk mencapai perubahan dilakukan melalui kreasi dan manipulasi secara positif kelompok kecil serta memiliki nuansa bottom up. Menurut Mulyono (2011) bottom up adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dengan cara menggali kemampuan, kebutuhan dan masalah dari masyarakat. Pendekatan ini tidak terpusat kepada salah satu pihak melainkan keduanya yaitu pemerintah dan masyarakat. Upaya yang dilakukan tersebut menurut Suharto (2014) merupakan bagian dari fungsi pendidikan dan pelatihan dalam upaya penguatan melalui pendampingan sosial. Melalui upaya sosialisasi dilakukan untuk memberikan pendidikan serta melaksanakan pelatihan melalui peatihan pengolahan minyak jelantah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah tentang model pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Bank Sampah Sipakarannu Kelurahan Sambung Jawa Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

Pemberdayaan ibu rumah tangga yang dilaksanakan di Bank Sampah Sipakarannu menggunakan model pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal. Ada pun bentuk program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah tabungan sampah, pelatihan pengolahan minyak jelantah, sosialisasi dan budidaya maggot. Dalam hal ini pemberdayaan berfokus atau berorientasi pada proses untuk peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga melalui pengelolaan sampah di bank sampah. Ibu rumah tangga berperan sebagai partisipan yang berperan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk menyelesaikan masalah sehingga posisi praktisi hanya sebagai pendamping yang berkolaborasi dengan bank sampah dan kelompok masyarakat. Sampai saat ini program masih dalam proses berjalan

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23 (1), 136-141.
- Adi., R.I. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- BPS. 2019. *Makassar dalam Angka*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- KlikHijau. (2022). 5 Fakta Mengapa IRT di Makassar Acuh Pilah Sampah dari Rumah. Dikutip dari <https://klikhijau.com/lima-fakta-mengapa-irt-di-makassar-acuh-pilah-sampah-dari-rumah/>. Diakses pada tanggal 2 desember 2022.

- Mulyono, S. E. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 51-60.
- Suharto., E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(4), 726-731.
- Yuningsih,S., Sumarni, L., & Yahya, A.S. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Banten: 28 Oktober 2021. Hal.1-8.
- Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternative*. Yogyakarta: ar-ruzz media.